

Globalisasi: Mengurangi Kemiskinan Indonesia?

oleh :
Daris Yulianto

Abstract

Indonesia faced a thorny problem is the high level of poverty. The persistently high poverty rate, is recognized not only caused by the lack of management resources, but there are many factors that lead to a high rate of poverty in Indonesia. One is globalization, which is touted as the factors that exacerbate poverty. The dominant aspect of globalization is the globalization of the economy. Economic globalization is a process increasingly globalized world economy or in the broad sense of globalization as a process of formation of a system of order that applies to the countries in the world.

The question that often arises is the extent of the impact of globalization on poverty in Indonesia ?. What is the impact of globalization can reduce poverty or even globalization can exacerbate poverty in Indonesia ?.

To see whether globalization can reduce poverty in developing countries, especially Indonesia can be seen from several aspects, among others, failure to achieve the MDGs. MDG-1, namely a decrease in the poverty rate from 15.10 per cent (1990) to 12.49 percent (2011). The slow performance or even failure to achieve the MDGs shows that commitment along with 189 of those countries is not supported by the globalization process. This also proves that the globalization that raised the issue of the distribution of welfare among developing countries and the poor do not have proof truth. the globalization process has not been able to fully eradicate poverty. The process of globalization is expected equalization does not necessarily occur in developing countries countries like Indonesia.

Keyword : poverty, globalization

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara besar dengan potensi sumber daya alam yang melimpah, Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 13.466 pulau. Menurut data Biro Pusat Statistik (www.bps.go.id) Indonesia adalah negara berpenduduk terbesar keempat di

dunia dengan populasi sebesar 242 juta jiwa pada tahun 2013. World Bank (1994) *A World Bank country study Country Studies: Indonesia: environment and development*, melaporkan bahwa kekayaan alam Indonesia meliputi minyak bumi, timah, gas alam, nikel, kayu, bauksit, tanah subur, batu bara, emas, dan perak dengan pembagian lahan terdiri dari tanah pertanian sebesar 10%, perkebunan sebesar 7%, padang rumput sebesar 7%, hutan dan daerah berhutan sebesar 62%, dan lainnya sebesar 14% dengan lahan irigasi seluas 45.970 km. Data Walhi (2004), Indonesia memiliki 60 ladang minyak (*basins*), 38 di antaranya telah dieksplorasi, dengan cadangan sekitar 77 miliar barel minyak dan 332 triliun kaki kubik (TCF) gas. Kapasitas produksinya hingga tahun 2000 baru sekitar 0,48 miliar barrel minyak dan 2,26 triliun TCF. Ini menunjukkan bahwa volume dan kapasitas BBM sebenarnya cukup besar dan sangat mampu mencukupi kebutuhan rakyat di dalam negeri.

Pada sisi lain, Indonesia menghadapi masalah yang pelik yaitu masih tingginya angka kemiskinan. Menurut data BPS (2013)¹, pada bulan Maret 2013, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,07 juta orang (11,37 persen), berkurang sebesar 0,52 juta orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2012 yang sebesar 28,59 juta orang (11,66 persen). Selama periode September 2012-Maret 2013, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan berkurang 0,18 juta orang (dari 10,51 juta orang pada September 2012 menjadi 10,33 juta orang pada Maret 2013), sementara di daerah perdesaan berkurang 0,35 juta orang (dari 18,09 juta orang pada September 2012 menjadi 17,74 juta orang pada Maret 2013). Selama periode September 2012-Maret 2013, persentase penduduk miskin di daerah perkotaan dan perdesaan tercatat mengalami penurunan. Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2012 sebesar 8,60 persen, turun menjadi 8,39 persen pada Maret 2013. Sementara penduduk

¹ <http://www.bps.go.id/?news=1023>

miskin di daerah perdesaan menurun dari 14,70 persen pada September 2012 menjadi 14,32 persen pada Maret 2013.

Masih tingginya angka kemiskinan tersebut, diakui tidak hanya disebabkan oleh lemahnya pengelolaan sumber daya, tetapi terdapat banyak faktor yang menyebabkan masih tingginya angka kemiskinan di Indonesia. Salah satunya adalah globalisasi, yang disebut-sebut sebagai faktor yang memperparah kemiskinan. Globalisasi merupakan isu yang menarik untuk dikaji, sejauhmana efek globalisasi ini terhadap kemiskinan khususnya di Indonesia. Bagi kaum pengusung pasar bebas dengan kendaraan neoliberalisasinya berpendapat bahwa globalisasi ini merupakan cara yang efektif untuk mengentaskan kemiskinan khususnya bagi negara miskin atau berkembang. Disisi lain bagi kaum anti-globalisasi mengatakan bahwa globalisasi justru menyebabkan semakin tingginya jurang kemiskinan di dunia.

Aspek globalisasi yang dominan adalah globalisasi pada bidang ekonomi. Globalisasi ekonomi merupakan proses semakin menglobalnya perekonomian dunia. Hal ini banyak ditandai dengan derasny arus perdagangan barang dan jasa maupun finansial yang relatif bebas tanpa adanya batasan-batasan negara. Globalisasi bisa jadi merupakan sesuatu yang menguntungkan karena tersimpan potensi yang luar biasa bagi negara atau masyarakatnya untuk maju dan berkembang. Sebagai contoh, globalisasi telah mendorong negara yang pada awalnya tabu akan demokrasi menjadi negara yang mengarah pada demokratisasi. Keterbukaan dalam segala bidang merupakan isu yang penting dalam globalisasi. Dengan isu tersebut akan memudahkan pergerakan barang dan jasa, informasi serta teknologi. Hal tersebut sudah sangat dirasakan hasilnya ketika komunikasi dan transportasi yang digunakan murah dan cepat.

Harapan globalisasi yang akan bisa mensejahterakan masyarakat dunia sampai saat ini belum tampak. Hanya negara-negara yang pada awalnya sudah tergolong negara maju semakin merasakan dampak positif globalisasi.

Sedangkan negara-negara yang sedang berkembang maupun negara yang tergolong miskin, justru sangat terlihat dampak negatifnya. Negara-negara Amerika Latin, Afrika maupun mungkin Indonesia belum memperlihatkan efek positif dari globalisasi. Dampak sosial seperti kesenjangan sosial, tidak tersedianya fasilitas dasar bagi masyarakat miskin, keresahan sosial, bertambahnya penduduk miskin justru lebih tampak dan menjadi permasalahan yang semakin rumit.

Pada tahun 1970an hingga 1980an liberalisasi keuangan di negara maju maupun negara berkembang, turut memicu adanya proses globalisasi ekonomi di abad 21. Adiningsih (2005) mengatakan bahwa prinsip utama globalisasi ekonomi adalah menekankan pada perdagangan bebas dan efisiensi ekonomi. Prinsip pertama berbasis pada konsep keunggulan komparatif yang pada prinsipnya menyebutkan bahwa suatu aktifitas ekonomi akan diproduksi ditempat yang relatif lebih efisien dibandingkan dengan tempat lain. Apabila setiap negara memproduksi disektor yang paling kompetitif, maka akan membawa keuntungan, baik bagi produsen maupun konsumen. Produsen akan mampu memproduksi disektor yang paling menguntungkan dan konsumen akan mendapatkan produk yang relatif lebih murah dan lebih baik. Sedangkan prinsip kedua berbasis pada konsep mekanisme pasar, artinya efisiensi ekonomi ini akan ditentukan oleh mekanisme pasar.

Tulisan ini mencoba melihat sejauhmana pengaruh globalisasi terhadap kemiskinan di Indonesia?. Apakah dampak globalisasi dapat mengurangi kemiskinan atautkah justru globalisasi dapat memperburuk angka kemiskinan di Indonesia?. Isu ini sangat menarik ditelaah karena kontroversi globalisasi di dunia mengarah pada pemaknaan yang berbeda.

Pengertian Globalisasi

Menurut Wilson (2012) yang dikutip Gabel and Healy (2012) menyatakan bahwa,

“Globalization is the growing interconnectedness and integration of economies across national borders and also involves the diffusion of social, cultural and political ideas. Globalization is evident in numerous spheres of life, including economic, demographic, environmental, cultural, and social welfare. For social work the global movement of people is particularly relevant. Migration has accelerated and is transforming domestic practice realities”.

Globalisasi diartikan sebagai tumbuhnya keterkaitan dan integrasi ekonomi yang melintasi batas-batas nasional dan juga melibatkan difusi sosial, budaya dan ide-ide politik. Globalisasi menyangkut berbagai bidang kehidupan, termasuk ekonomi, demografi, lingkungan, budaya, dan sosial kesejahteraan. Disamping itu pula globalisasi mempengaruhi pekerja sosial sehingga mempengaruhi migrasi baik penduduk lokal maupun pendatang. Dia mencontohkan bahwa saat ini, hampir 13% dari populasi di Amerika Serikat adalah kelahiran asing, naik dari hanya 5% pada tahun 1970, dan 20% penduduk AS memiliki setidaknya salah satu orang tua yang lahir di negara lain. Bahkan satu dari lima rumah tangga di Amerika Serikat adalah sebuah keluarga internasional. Hal ini menunjukkan aspek globalisasi sudah mencapai pada komposisi demografi suatu negara.

Dampak positif dari globalisasi memang tidak bisa dipungkiri, seperti contoh pada industri pertanian. Dias (2010), mengatakan bahwa globalisasi telah mendorong konsolidasi perusahaan benih sayuran menjadi perusahaan besar dan penurunan perusahaan benih kecil yang melayani lokal dan pasar regional. Karena beberapa sayuran yang masuk program peningkatan kualitas telah digabungkan atau jika tidak menjadi baik akan dihilangkan untuk mengurangi biaya.

Pada sisi yang lain globalisasi membawa dampak pada proses pembentukan identitas budaya. Puka (2011) menyampaikan bahwa pada era globalisasi ini diartikan sebagai akibat perbuatan manusia pada masa lalunya, seperti adanya kekerasan maupun radikalitas masyarakat yang diyakini

merupakan reflesi dari kegiatan masa lalunya. Hal ini secara langsung maupun tidak telah melahirkan proses pembentukan identitas budaya pada suatu negara.

Arus globalisasi juga mengimbas pada sistem pendidikan hingga menjadikan bagian yang tidak dipisahkan dari bisnis informasi. Bisnis informasi ini telah dijadikan inti dari globalisasi. Dengan globalisasi ini terjadi peningkatan pesat dalam pertukaran bidang ekonomi, sosial dan teknologi, bahkan terjadi lintas perbatasan yang tidak terbatas pada bidang industri dan bisnis. Globalisasi dalam bidang pendidikan mempunyai sifat dan tujuan pendidikan yang global dan bergerak pada kurikulum yang memenuhi standar global David (2011). Globalisasi juga sangat mempengaruhi perubahan pada migrasi terhadap perempuan di beberapa belahan dunia, tenaga kerja baik formal maupun informal (Browne:2008).

Oteng dan Ababio (2012) menggambarkan akibat globalisasi menyebabkan berkurangnya kesempatan kerja formal, dan bermunculannya mata pencaharian baru yang banyak bermunculan pada populasi perkotaan dengan perkembangan pesat. Proses ini dipicu oleh kebijakan ekonomi neo-leberal yang diterapkan sejak tahun 1983. Kebijakan ini dinilai tidak hanya gagal untuk menciptakan kehidupan perekonomian perkotaan, tetapi juga memperburuk pengangguran pada pekerjaan tingkat bawah dan menciptakan krisis ekonomi secara umum.

Sweis (2010) dalam penelitian tentang perempuan di Mesir, globalisasi terjadi pada perempuan muda melalui intervensi kemanusiaan transnasional. Isu kemanusiaan, hak, gender dan kerentanan pada pemuda merupakan hal baru yang menyangkut inisiatif global. Sweis melakukan penelitian pada gadis desa dan organisasi non-pemerintah yang menunjukkan bagaimana pekerjaan kemanusiaan yang diberikan sangat mempengaruhi aktor-aktor tertentu dan berdampak pada kehidupan sosial.

Seperti yang ada Mesir, Indonesia juga mengalami perubahan yang signifikan akibat globalisasi. Rinaldo (2011) mengatakan bahwa demokratisasi Indonesia telah menghasilkan perdebatan publik. Isu-isu seputar gender, moralitas seksual menghiasi perdebatan tersebut. Kontroversi sering muncul tidak hanya pada fokus perempuan (obyek), akan tetapi juga melibatkan perempuan sebagai subyek. Dalam penelitian Ronaldo di Indonesia mengangkat isu tentang bagaimana aktivis perempuan Muslim di organisasi dapat beradaptasi wacana global. Mereka penting diajak untuk berpartisipasi dalam debat ranah publik tentang pornografi dan poligami. Dari hasil penelitiannya didapatkan perdebatan moral di Indonesia dalam wacana global menggunakan cara dinegosiasikan dalam peraturan-peraturan. Dalam perdebatannya, beberapa wanita yang sholeh menggunakan pendekatan wacanan feminisme, Islam liberal menggunakan cara pandang kesetaraan perempuan (gender) dan golongan lain menggunakan peraturan moral yang ada di masyarakat. Intinya adalah wacana global yang feminisme dimediasi melalui organisasi-organisasi nasional yang membentuk kelompok-kelompok aktivis politik perempuan.

Dalam penelitian Leibrecht, dkk (2010) tentang pengaruh globalisasi terhadap pengeluaran perlindungan sosial di negara-negara Eropa Timur dan di Eropa Barat menunjukkan efek globalisasi berupa efisiensi terjadi pada negara-negara Eropa Timur, sedang di Eropa Barat tidak ditemukan efek tersebut. Penelitian dianggap baru karena menguji heterogenitas efek globalisasi terhadap pengeluaran perlindungan sosial dalam kelompok negara yang berbeda. Di negara Eropa Barat, pengaruh globalisasi mengakibatkan meningkatnya belanja perlindungan sosial. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa permintaan untuk memilih perlindungan terhadap kerentanan dan kerugian pendapatan dalam era globalisasi karena tekanan efisiensi. Analisis pada penelitian ini menunjukkan globalisasi yang mengarah penurunan yang signifikan dalam belanja perlindungan sosial.

Nafstad (2009) melakukan penelitian secara longitudinal antara tahun 1984-2005 tentang globalisasi dan neoliberalisme di Norvegia yang menunjukkan bagaimana ideologi pasar kapitalis global sudah terserap di negara-negara Skandinavia yang ideologinya menganut negara kesejahteraan. Pergeseran akibat terserapnya ideologi kapitalis ini membawa implikasi yang kuat pada psikologi masyarakat, antara lain mempengaruhi nilai-nilai negara kesejahteraan tradisional, kehidupan sosial dan kemasyarakatan.

Suatu penelitian untuk meninjau hubungan antara pertumbuhan, globalisasi dan kemiskinan telah diteliti oleh Akoum (2008) yang mencoba menjawab apakah negara-negara mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi bisa mengurangi tingkat kemiskinan?. Dari hasil penelitiannya negara yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi tidak selalu berhasil dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Temuan lain dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan kebijakan yang luas bisa lebih efektif dalam mengurangi kemiskinan dibandingkan dengan pendekatan kebijakan berbasis pertumbuhan yang tinggi. Perdebatan di kalangan akademisi dan praktisi atas hubungan kausal antara pertumbuhan dan kemiskinan belum memberikan bukti yang meyakinkan. Pertumbuhan merupakan kondisi yang cukup untuk mengurangi kemiskinan, maka kesulitan yang dihadapi para pembuat kebijakan adalah tentang pendekatan mana yang paling efektif untuk mengurangi kemiskinan.

Haase (2012) menyatakan bahwa globalisasi ekonomi menghasilkan empat aspek terdampak yaitu pertumbuhan, upah, kemiskinan dan ketimpangan. Keempat aspek tersebut sangat jelas terjadi pada negara-negara berkembang. Temuan dalam literatur menunjukkan korelasi antara globalisasi ekonomi dan pertumbuhan ekonomi, namun hubungan yang lebih kuat tidak terjadi di semua negara, hanya pada beberapa negara.

Dari berbagai pengertian globalisasi tersebut, globalisasi dapat diartikan sebagai proses terbentuknya suatu sistem ataupun tatanan yang

berlaku bagi negara-negara di dunia. Terlepas negara tersebut menerima secara terbuka akan globalisasi ataupun negara-negara yang menutup diri dengan arus globalisasi. Globalisasi sudah tidak mengenal batas-batas suatu wilayah atau negara, sehingga aturan yang digunakan merupakan aturan yang dibuat tidak hanya oleh satu negara melainkan banyak negara. Globalisasi merupakan alat kebebasan dan keterbukaan dalam menggunakan nilai, ide, ideologi maupun pemikiran tentang segala bidang yang dianggap baik.

Kemiskinan

Akindola (2010) berpendapat bahwa kemiskinan bersifat multidimensi dan penyebabnya adalah beragam dan sangat kompleks. Sudut pandang kemiskinan dinyatakan bahwa pandangan orang miskin sendiri terhadap keturunan mereka. Kemiskinan merupakan dasar untuk memahami kompleksitas kemiskinan dan merancang intervensi kebijakan yang tepat yang dapat menyebabkan suksesnya pengurangan kemiskinan. Guedes, dkk. (2011) mengatakan bahwa kemiskinan sebagai kurangnya pilihan dan kesempatan yang tercermin dalam rendahnya tingkat pendapatan, kepemilikan aset, pilihan penggunaan lahan, jaminan kepemilikan tanah, akses ke sumber daya alam, dan jaringan sosial.

Orang yang hidup dalam kemiskinan pada umumnya memiliki sedikit kesempatan untuk mengekspresikan perasaan mereka tentang situasi darurat di mana mereka tinggal. Potret yang senyatannya bisa dilihat lebih mendalam adalah dengan melihat secara kualitatif sehingga bisa menggambarkan karakteristik yang menonjol. Kehidupan sehari-hari mereka dapat dieksplorasi dengan memotret cara hidup mereka dalam menghadapi kemiskinan, Hernández (2010).

Masalah kemiskinan merupakan masalah klasik yang selalu melekat pada negara-negara berkembang, tanpa terkecuali Indonesia. Kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidakmampuan memenuhi kebutuhan hidup

minimal. Mengutip pernyataan kepala BPS², kebutuhan minimal adalah kebutuhan untuk mengkonsumsi makanan dalam takaran 2100 kilo kalori per orang per hari dan kebutuhan minimal non makanan seperti perumahan, pendidikan, kesehatan dan transportasi. Masalah ini merupakan isu paling sensitif yang dihadapi oleh negara ini. Pembangunan yang sudah sekian lama dijalankan tidak memberikan pengaruh yang baik bagi pengurangan kemiskinan. Bahkan, ketimpangan antara orang kaya dan miskin semakin tidak terkendali.

Menilik amanat UUD 1945 dalam pembukaannya disebutkan bahwa tujuan negara adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kekayaan alam yang dimiliki Indonesia dalam kenyataannya belum bisa mensejahterakan seluruh bangsa Indonesia. Seperti yang disampaikan di muka jumlah penduduk miskin Indonesia mencapai 28,59 juta orang (11,66 persen), data kemiskinan tersebut sebenarnya perlu mendapat perhatian lebih mendalam karena menyangkut keakuratan data. Sebagai contoh, sampel data yang digunakan untuk mendapatkan angka tersebut adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional). Seperti dalam Berita Resmi Statistik BPS, menyampaikan bahwa:

“Sumber data utama yang dipakai untuk menghitung tingkat kemiskinan September 2012 adalah data SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) bulan September 2012. Jumlah sampel sebesar ±75.000 rumah tangga dimaksudkan supaya data kemiskinan dapat disajikan sampai tingkat provinsi. Sebagai informasi tambahan, juga digunakan hasil survei SPKKD (Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar), yang dipakai untuk memperkirakan proporsi dari pengeluaran masing-masing komoditi pokok bukan makanan”³.

Melihat data tersebut, tingkat keakuratan 11,66 persen data kemiskinan sebenarnya perlu mendapat perhatian lebih. Menurut data BPS tentang jumlah rumah tangga menurut wilayah dan jenis dokumen adalah

² <http://www.bbc.co.uk/indonesian/programmes/story/2009/01/poverty1.shtml>

³ BPS, Profil Kemiskinan Di Indonesia September 2012, No. 06/01/Th. XVI, 2 Januari 2013

sebesar 61.105.458⁴, artinya jika survey SUSENAS hanya mengambil 75.000 sampel yang berarti hanya 0,1 persen dari jumlah rumah tangga belum bisa menggambarkan secara baik tingkat kemiskinan sebenarnya. Sedangkan jika dilihat dari keragaman daerah (heterogenitas) tingkat kemiskinan sangatlah berbeda. Hal ini memerlukan penelitian lebih lanjut menyangkut masalah sampel yang bisa merepresentatifkan kondisi sebenarnya tentang tingkat kemiskinan di Indonesia.

Disamping masalah tersebut, kriteria kemiskinan yang dipakai sebagai acuan BPS pada periode Maret 2013, garis kemiskinan setara dengan konsumsi Rp 271.626⁵ per kapita (per orang) per bulan atau kurang lebih Rp. 9.000,- /per-orang/hari. Ini jauh berbeda dengan yang digunakan oleh Bank Dunia yakni sebesar USD 2 \$ per orang/hari yakni Rp. 22.000,-. Jika dengan standar Bank Dunia maka tingkat kemiskinan Indonesia lebih dari 11,66 persen dari jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 242 juta jiwa.

Globalisasi dan Kemiskinan Indonesia

Istilah globalisasi di Indonesia telah cukup lama menjadi bahan diskusi. Kepopulerannya identik dengan bergulirnya pasar bebas. Hal ini membutuhkan pengertian bahkan kesadaran akan suatu dampak yang berbahaya jika tidak diantisipasi maupun disiapkan dengan baik. Globalisasi dan pasar bebas pada intinya merupakan bentuk dan alat dari perkembangan kapitalisme. Pada hakekatnya pada masa lalu maupun sekarang, untuk menjamin ketersediaan bahan baku maupun hasil produksi dari suatu negara, maka negara tersebut akan mencari pasar di negara-negara lain. Proses pencarian bahan baku maupun pasar ini negara kapitalis sering melakukan ekspansi yang bernama kolonialisme. Cara-cara negara kolonialisme adalah menjajah ataupun menguasai negara lain untuk mengambil bahan baku dan sekaligus negara yang dikuasai tersebut sebagai pasar bagi barang-barang yang diproduksi di negara kapitalis.

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang, menghadapi masalah yang rumit dalam mengikuti perkembangan globalisasi. Sebagai contoh, permasalahan arus modal finansial yang berdampak langsung pada

⁴ BPS, Jumlah Rumah Tangga Menurut Wilayah dan Jenis Dokumen, <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=299&wid=0> di akses 15 November 2013

⁵ BPS, Kemiskinan, <http://www.berita8.com/berita/2013/07/ini-kategori-penduduk-miskin-menurut-bps> di akses 15 November 2013

negara-negara berkembang. Winarno (2008) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan permasalahan arus modal finansial. *Pertama*, kekuatan modal yang dimiliki negara-negara maju telah melampaui kekuatan modal negara-negara sedang berkembang sehingga dalam waktu singkat aliran modal ini dapat meruntuhkan sistem keuangan negara-negara berkembang, dan pada akhirnya menghancurkan fondasi ekonomi negara-negara tersebut. Sebagai contoh, pendapatan nasional Indonesia (GNP) setiap tahunnya hanya mencapai 136 milyar dolar Amerika Serikat (AS), sementara peralihan atau perpindahan pasar keuangan dunia setiap harinya mencapai 1,5 Triliun dolar AS. *Kedua*, kekuatan modal tersebut telah berdiri sendiri lepas dari kontrol negara. Ini berarti bahwa negara-negara maju tidak lagi mampu mengontrol kekuatan modal tersebut, yang saat ini lebih banyak diapakai sebagai alat spekulasi di pasar modal dan bursa dunia dibandingkan sebagai alat produksi. *Ketiga*, dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas aliran modal tersebut menyentuh sektor-sektor riil dan perdagangan. Dalam situasi seperti ini, kaum kapitalis dapat mengeruk keuntungan yang besar dari aktivitas spekulasi tanpa menanggung resiko atau beban yang selama ini dipikul dunia industri dan perdagangan dalam menghadapi *red-tape* birokrasi, pemogokan buruh, dan sebagainya. Bila para petualang pasar modal ini melihat kerugian yang mungkin akan timbul, maka kaum kapitalis ini dapat dengan mudah memindahkan modal mereka ke pasar modal di negara-negara lainnya yang lebih menguntungkan. *Keempat*, kekuatan pasar secara efektif telah mentransformasi negara menjadi komoditi yang menarik bagi penanaman investasi, sehingga semuanya itu menentukan tingkat investasi.

Globalisasi dan kemiskinan merupakan pokok perdebatan yang sudah sejak lama menjadi pusat perhatian terutama para ekonom di penjuru dunia. Isu tersebut menyangkut dampak globalisasi terhadap kemiskinan, globalisasi mengurangi kemiskinan atau memperparah kemiskinan, globalisasi mempersempit jarak antara kaya dan miskin, globalisasi terjadi pemerataan pertumbuhan ekonomi atau semakin tidak merata. Isu-isu tersebut sampai sekarang masih hangat untuk diperdebatkan.

Globalisasi yang terjadi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia terkesan mengalami peningkatan dalam segala bidang, baik indikator-indikator pendidikan, kesehatan, perumahan termasuk indeks kemiskinan. Dibalik indikator tersebut, perlu disayangkan peningkatan

tersebut hanya dalam hitungan-hitungan di atas kertas. Perkembangan ekonomi yang terjadi seringkali terangkat oleh banyaknya hutang, yang secara sadar atau tidak akan membebani negara di kemudian hari.

Para penggagas globalisasi mengatakan bahwa dalam proses globalisasi akan terjadi apa yang disebut efek *trickle down* kemakmuran di negara berkembang dan miskin. Globalisasi yang identik dengan pasar bebas akan membentuk pandangan yang sama diantara negara-negara sehingga globalisasi tidak melihat aspek keragaman masyarakat, masyarakat dianggap sama. Sehingga kaum globalis menganggap dan percaya bahwa globalisasi akan melahirkan pertumbuhan ekonomi secara bersama dan normal. Dengan asumsi bahwa dengan kompetisi yang bebas, *supply* dan *demand* menjadi patokan akan terbentuk keseimbangan pasar yang pada gilirannya akan membuat masyarakat menjadi tumbuh dan berkembang. Disinilah berkurangnya peran pemerintah dalam mengatur pasar. Hilangnya peran pemerintah akan mengakibatkan kompetisi yang tidak sehat. Sebagai contoh pedagang kecil harus berhadapan dengan pedagang besar seperti MNC, atau bahkan petani kita yang miskin harus berhadapan dengan petani-petani dari negara maju.

Globalisasi, Mengurangi Kemiskinan?

Untuk melihat apakah globalisasi dapat mengurangi kemiskinan di negara-negara berkembang khususnya Indonesia dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain tidak tercapainya target MDGs. *Millenium Development Goals* (MDGs) yang diusung oleh negara-negara maju, dirasakan sudah menglobal membentuk suatu gerakan globalisasi. MDGs terdiri dari 8 tujuan utama, tujuan tersebut merupakan komitmen dari 189 negara anggota PBB. Delapan tujuan dari MDGs meliputi: mengentaskan kemiskinan ekstrim dan kelaparan; mencapai pendidikan dasar universal; mempromosikan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan; mengurangi tingkat kematian anak; meningkatkan kesehatan ibu; memerangi HIV/AIDS, malaria dan penyakit lainnya; menjamin kelangsungan lingkungan hidup; mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan.

Moeloek (2013) MDG-1 yaitu penurunan angka kemiskinan dari 15,10 persen (1990) menjadi 12,49 persen (2011); MDG-3 yaitu rasio angka melek huruf perempuan terhadap laki-laki usia 15-24 tahun telah mencapai 99,95 persen pada 2011; dan MDG-6 yaitu pengendalian penyebaran dan penurunan jumlah kasus baru tuberkulosis (TBC). Indikasinya antara lain penurunan angka kejadian dan kematian berkat adanya strategi DOTS (*Directly Observed Treatment Short-course*). MDG-2 yaitu proporsi murid kelas satu yang berhasil menamatkan sekolah dasar; MDG-4 yaitu penurunan yang sudah mendekati dua pertiga angka kematian neonatal atau pasca persalinan dan proporsi anak satu tahun yang mendapat imunisasi campak mengalami peningkatan tajam. MDG-5 yaitu peningkatan angka pemakaian kontrasepsi; peningkatan proporsi penduduk terinfeksi HIV lanjut yang memiliki akses pada obat-obatan antiretroviral (MDG-7) dan pemanfaatan teknologi informasi (MDG-8).

Lambatnya capaian atau bahkan tidak tercapainya MDGs menunjukkan bahwa komitmen bersama 189 negara tersebut tidak didukung oleh proses globalisasi. Hal ini juga sekaligus membuktikan bahwa globalisasi yang mengangkat isu pendistribusian kesejahteraan diantara negara-negara berkembang dan miskin tidak terbukti kebenarannya. Hal ini juga diperparah Laporan *World Development Report* yang menggambarkan kondisi memprihatinkan dunia, seperti kerusakan lingkungan, kesenjangan, konflik, kemiskinan dan lain sebagainya. Laporan tersebut semakin memperjelas bahwa apapun bentuk globalisasi sangat berkebalikan dengan tujuan pembangunan yaitu mensejahterakan seluruh lapisan masyarakat.

Dari aspek-aspek tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa proses globalisasi sepenuhnya belum bisa mengentaskan kemiskinan. Proses yang diharapkan dari globalisasi yaitu pemerataan tidak serta merta terjadi pada negara-negara berkembang seperti Indonesia.

Penutup

Globalisasi merupakan masalah yang penting untuk dicermati, bagi para pengusung globalisasi perlu berfikir kembali tentang konsep pemerataan dan pengentasan kemiskinan dengan bergulirnya globalisasi. Bukti-bukti yang menunjukkan semakin meningkatnya kemiskinan di negara-negara miskin dan berkembang sudah bisa memberi gambaran tentang sisi negatif dari globalisasi. Banyak negara miskin dan negara berkembang menjadi negara

“jajahan” bahkan menjadi “koloni” dari negara-negara barat. Hal ini akan sulit diharapkan terciptanya keadilan sosial, pengentasan kemiskinan dan pemerataan pembangunan.

Daftar pustaka

Akindola, Rufus B.(2010). *Causes of poverty: Voices of the rural poor from Oyo State, Nigeria*. Journal Of Social Development In Africa. Vol. 25 No. 1.

Akoum, Ibrahim. (2008). *Globalization, growth, and poverty: the missing link*. International Journal of Social Economics. Vol. 35 Issue 4, p226-238. 13p. 1 Chart, 4 Graphs.

Browne, Colette and Kathryn .(2008).*Globalization, Women's Migration, and the Long-Term-Care Workforce*. The Gerontologist; 48, 1; ProQuest Sociology

David, Edu. and Edu, Grace O., Ayang, Etelbert E. (2011). *Globalization and its Implications for Education in Nigeria*. Mediterranean Journal of Social Sciences. Vol. 2, No. 3

Dias. Joaõ Carlos da Silva (2010). *Impact of improved vegetable cultivars in overcoming food insecurity*. Springer Science Business Media B.V. Euphytica 176:125–136.

Gabel and Healy (2012). *Introduction To The Special Issue: Globalization And Social Work Education*. Journal of Social Work Education, Vol. 48, No. 4. Council on Social Work Education, Inc. All rights reserved. DOI: 10.5175/JSWE.2012.201200093

Guedes, dkk. (2011). *Poverty and Inequality in the Rural Brazilian Amazon: A Multidimensional Approach*. Springer Science, Business Media Hum Ecol 40:41–57

Haase. Dwight (2012). *The Wealth (and Want) of Nations: The Impact of Economic Globalization on the Developing World*. Koninklijke Brill NV, Leiden. Department of Sociology and Anthropology University of Toledo.

Hernández, J. René Luna . (2010). *Photo-ethnography by People Living in Poverty Near the Northern Border of Mexico*. Qualitative Social Research (ISSN 1438-5627)Volume 10, No. 2, Art. 35

- Leibrecht, Markus - Michael Klien · Oezlem Onaran. (2011). *Globalization, welfare regimes and social protection expenditures in Western and Eastern European countries*. Springer Science Business Media. Choice Public 148:569–594.
- Nafstad, Hilde Eileen, Mikkel Blakar, Erik Carlquist, Joshua Marvle Phelps, Kim Rand-Hendriksen. (2009). *Globalization, Neo-Liberalism and Community Psychology*. Springer Science Business Media Am J Community Psychol (2009) 43:162–175
- Oteng-Ababio. (2012). *When Necessity Begets Ingenuity: E-Waste Scavenging as a Livelihood Strategy in Accra, Ghana*. African Studies Quarterly. Volume 13, Issues 1 & 2. Spring.
<http://www.africa.ufl.edu/asq/v13/v13i1-2a1.pdf>
- Puka, Edi. (2011). *Globalization as a Breakthrough in the Education Field, the Role of the Human Identity in the Contemporary Society*. Mediterranean Journal of Social Sciences. Vol. 2, No. 3.
- Rinaldo, Rachel. (2011). *Muslim Women, Moral Visions: Globalization and Gender Controversies in Indonesia*. Qual Sociol. Department of Sociology, University of Virginia. Springer Science and Business Media, LLC
- Wilson, M. (2012). *Globalization*. In L. M. Healy and R. J. Link (Eds.) Handbook of international social work: Human rights, development, and the global profession (pp. 16–23). New York, NY: Oxford University Press.

Referensi lain :

- Adiningsih, Sri. (2005). Globalisasi Ekonomi dan Negara Sedang Berkembang. *Indonesian Journal For Sustainable Future* Vol. 1 No. 1
- Moeloek, Nila. (2013). *MDGs (Millenium Development Goals)*. Orasi Ilmiah Memperingati 40 Tahun Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan (PSKK) UGM
- Winarno, Budi. 2008. *Globalisasi : Peluang atau Ancaman Bagi Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- World Bank (1994). *A World Bank country study Country Studies: Indonesia: environment and development*. World Bank Publications. ISBN 0821329502, 9780821329504

Biodata Penulis

1. **Drs. Arif Kuncoro Dwi Putranto, MPA** adalah dosen Kopertis Wilayah V Yogyakarta DPK pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi “AAN” Yayasan Notokusumo. Lahir di Yogyakarta 6 April 1960. Jabatan Akademik Lektor. Pendidikan S1 Administrasi Negara di FIA Universitas Brawijaya Malang dan S2 Ilmu Administrasi Negara di FISIPOL Universitas Gadjah Mada.
2. **Drs. Cicuk Kusmarianto, MPA** adalah dosen Kopertis Wilayah V DPK pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi “AAN” Yayasan Notokusumo. Lahir di Blitar, 27 Juli 1960. Jabatan Akademik Lektor. Pendidikan S1 Administrasi Negara Universitas Cendrawasih Irian dan S2 Ilmu Administrasi Negara FISIPOL UGM.
3. **DARIS YULIANTO, SIP. MPA.** Adalah dosen tetap Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi “AAN” Yayasan Notokusumo. Pendidikan S1 Ilmu Administrasi Negara Universitas Widya Mataram Yogyakarta.
4. **Danan Adi Perkasa, S.Sos.,** adalah alumni Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi “AAN” tahun 2015.
5. **Kartini, S.Sos.,** lahir di Yogyakarta, 11 Juli 1970 adalah alumni Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi “AAN” tahun 2014
6. **Lia Khoerini, S.Sos.,** adalah alumni Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi “AAN” tahun 2015.
7. **Lulu Sayekti, Spi, MPA, lahir tanggal 13 Oktober 1984 adalah Dosen Tetap** Yayasan pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi “AAN”. Pendidikan S2 Ilmu Administrasi Universitas Diponegoro Semarang.
8. **Mulyandaru, S.Sos.,** lahir di Bantul, 22 Oktober 1989 adalah alumni Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi “AAN” tahun 2015.
9. **Sri Utami, SIP. MPA.** adalah Dosen Tetap Yayasan pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi “AAN” Yayasan Notokusumo Yogyakarta. Lahir di Klaten, 19 Mei 1969, pendidikan S1 Ilmu Administrasi Negara FISIPOL UGM, S2 Ilmu Administrasi Negara FISIPOL UGM.
10. **Drs. Tjihno Windryanto, MSi.** adalah dosen Kopertis Wilayah V DPK pada Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi “AAN” Yayasan Notokusumo. Lahir di Yogyakarta, 24 Mei 1958. Jabatan akademik Lektor, Pendidikan S1 Fakultas Sosial dan Politik UGM dan S2 Administrasi Negara Program Pasca Sarjana UGM.